BOM DAN SANG JENDERAL

UMBERTO ECO
EUGENIO CARMI

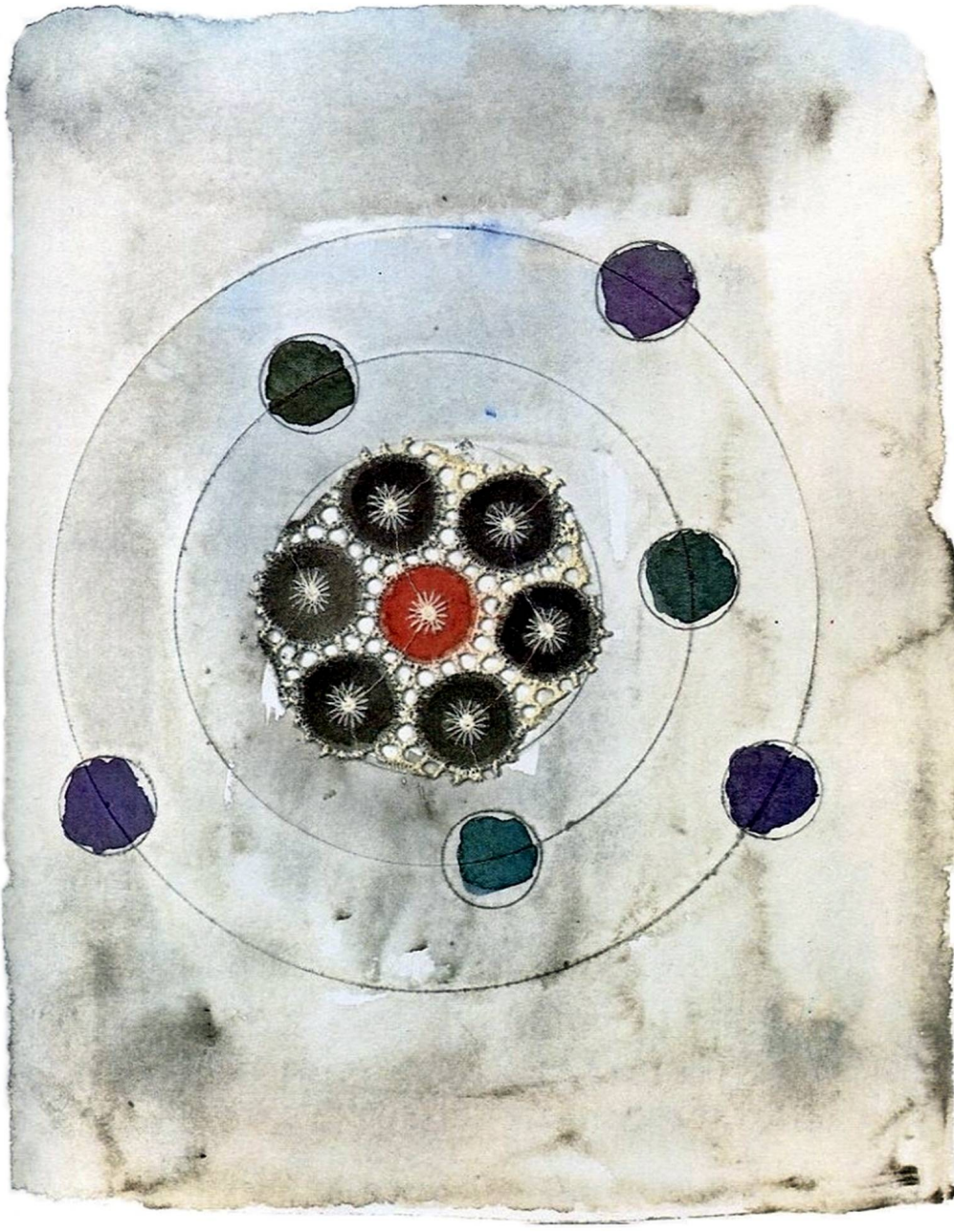


BOM DAN SANG JENDERAL
UMBERTO ECO & EUGENIO CARMI

Diterjemahkan dari
The Bomb and the General
(Harcourt Childrens Books: 1989)

Penerjemah: Luffi Mardiansyah

Pada suatu ketika ada
sebuah atom.



Dan pada suatu ketika ada
seorang jenderal jahat
memakai seragam yang penuh
kepangan pita emas.



Dunia dipenuhi atom.

Segala sesuatu terbuat dari atom.
Atom-atom itu amat sangat kecil,
dan ketika bersatu
mereka akan membentuk molekul-molekul
yang kemudian
akan membentuk semua hal yang kita tahu.

Ibu terbuat dari atom.
Susu terbuat dari atom.
Para wanita terbuat dari atom.
Udara terbuat dari atom.
Api terbuat dari atom.
Kita terbuat dari atom.



Ketika atom-atom itu
berada dalam keselarasan
segala sesuatu berjalan dengan baik.
Kehidupan didasarkan pada keselarasan ini.

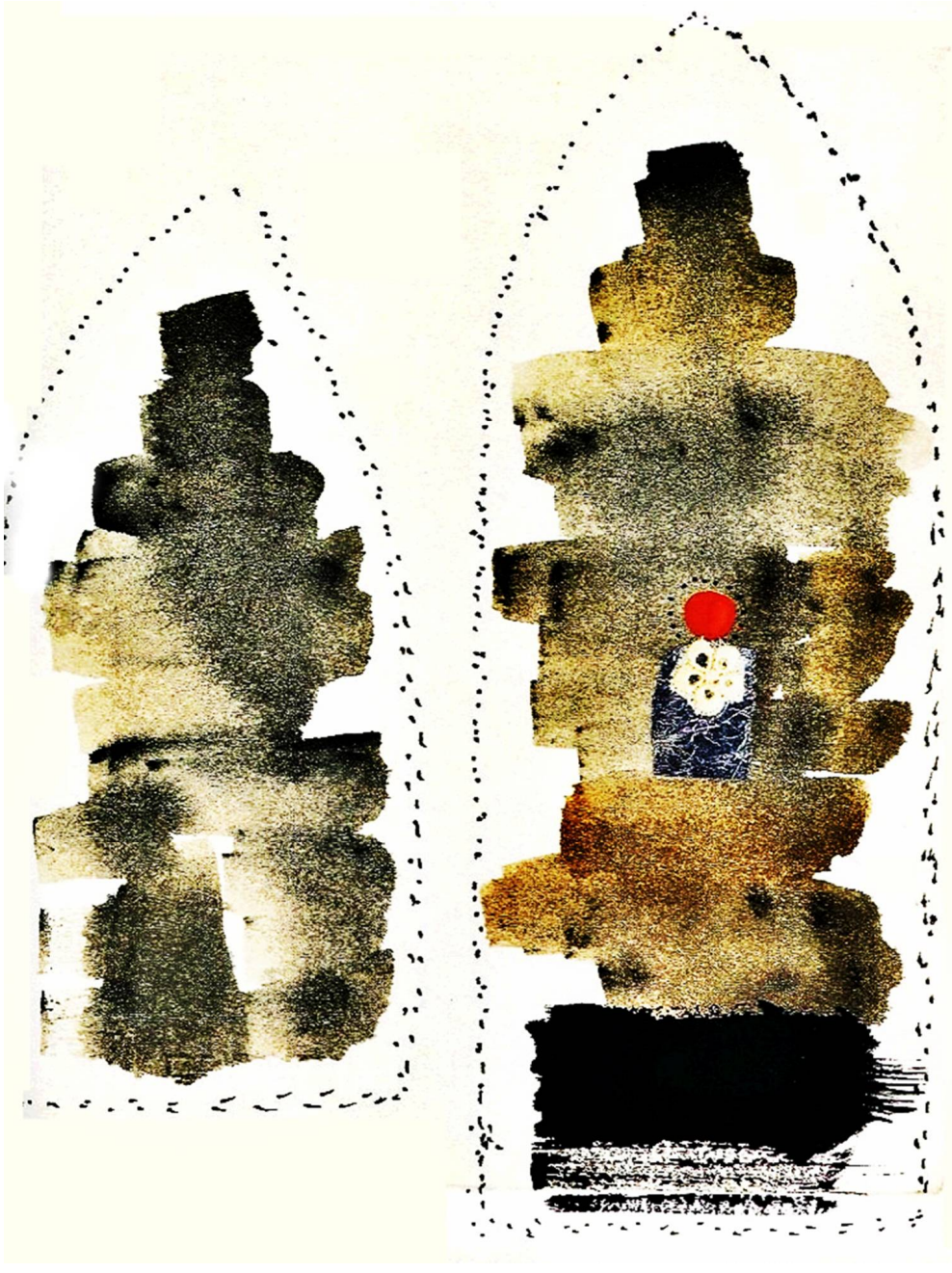
Tapi ketika sebuah atom bertabrakan
bagian-bagian dari atom itu
akan menabrak atom-atom lain
yang kemudian menabrak lebih banyak atom lagi,
dan begitu seterusnya . . .

Suatu ledakan dahsyat bakal terjadi!
Inilah kematian atom.



Nah,
atom-atom kita merasa sedih
karena mereka diletakkan
di dalam sebuah bom atom.

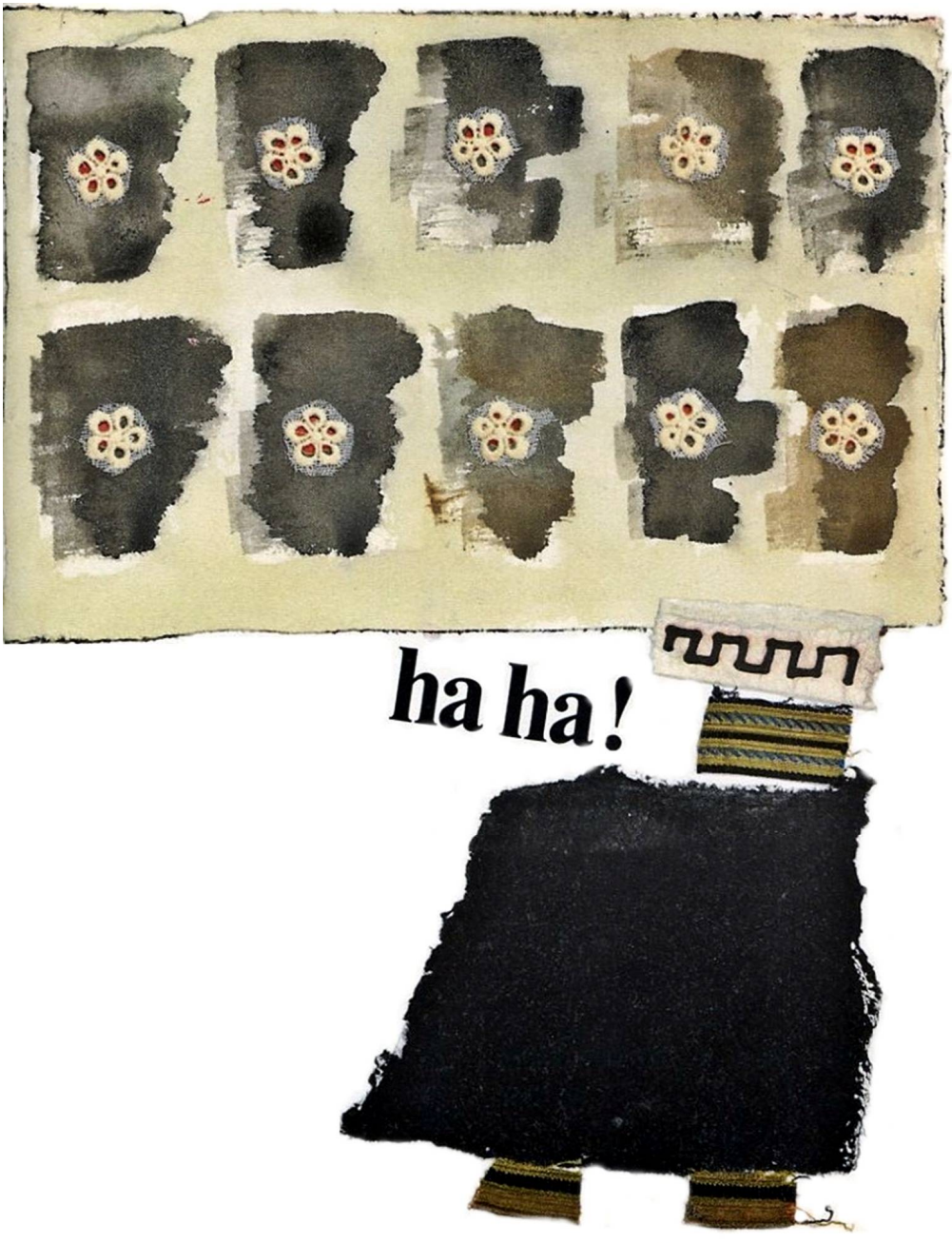
Bersama atom-atom lainnya
mereka menunggu hari
ketika bom itu bakal dijatuhkan
dan mereka semua bakal bertabrakan,
menghancurkan segala sesuatu.



Kenyataannya sekarang adalah
dunia juga dipenuhi
para jenderal
yang menghabiskan hidup mereka
untuk menimbun bom.

Dan jenderal kita
memenuhi lotengnya dengan bom.
"Ketika aku punya lebih banyak
dan lebih banyak lagi,"
katanya,
"aku akan memulai perang yang ciamik!"
Dan dia tertawa.

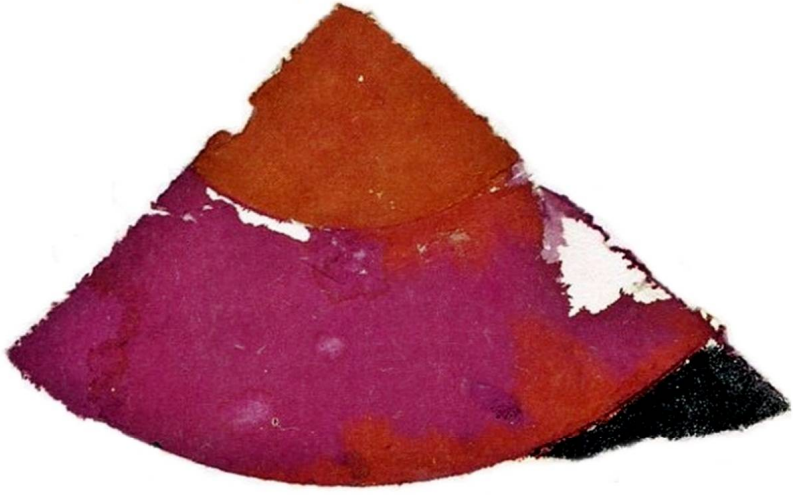
Bagaimana kau tidak bakal jadi jahat
kalau kau punya semua bom
yang bisa kau jangkau?


ha ha!

Atom-atom yang terkurung di dalam bom itu
sangat tidak bahagia.

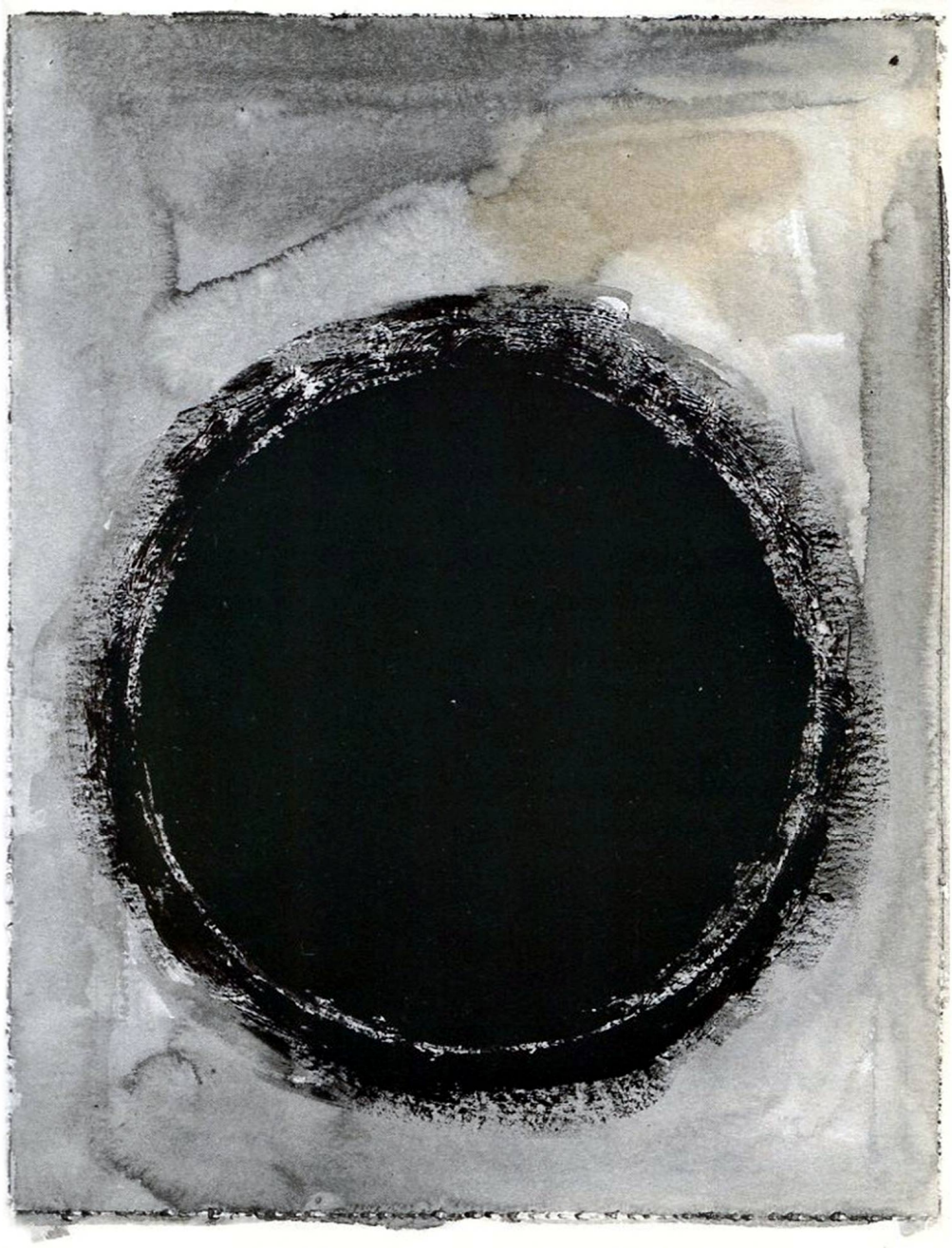
Lantaran gara-gara mereka
suatu bencana besar bakal terjadi:
Banyak anak-anak bakal mati,
banyak ibu bakal mati,
banyak anak kucing bakal mati,
banyak anak sapi bakal mati,
banyak burung bakal mati—
semuanya bakal mati.

Semua kota bakal hancur
di mana sebelumnya di sana ada
rumah-rumah kecil berwarna putih
dengan atap berwarna merah,
dan pohon-pohon hijau di sekitarnya . . .



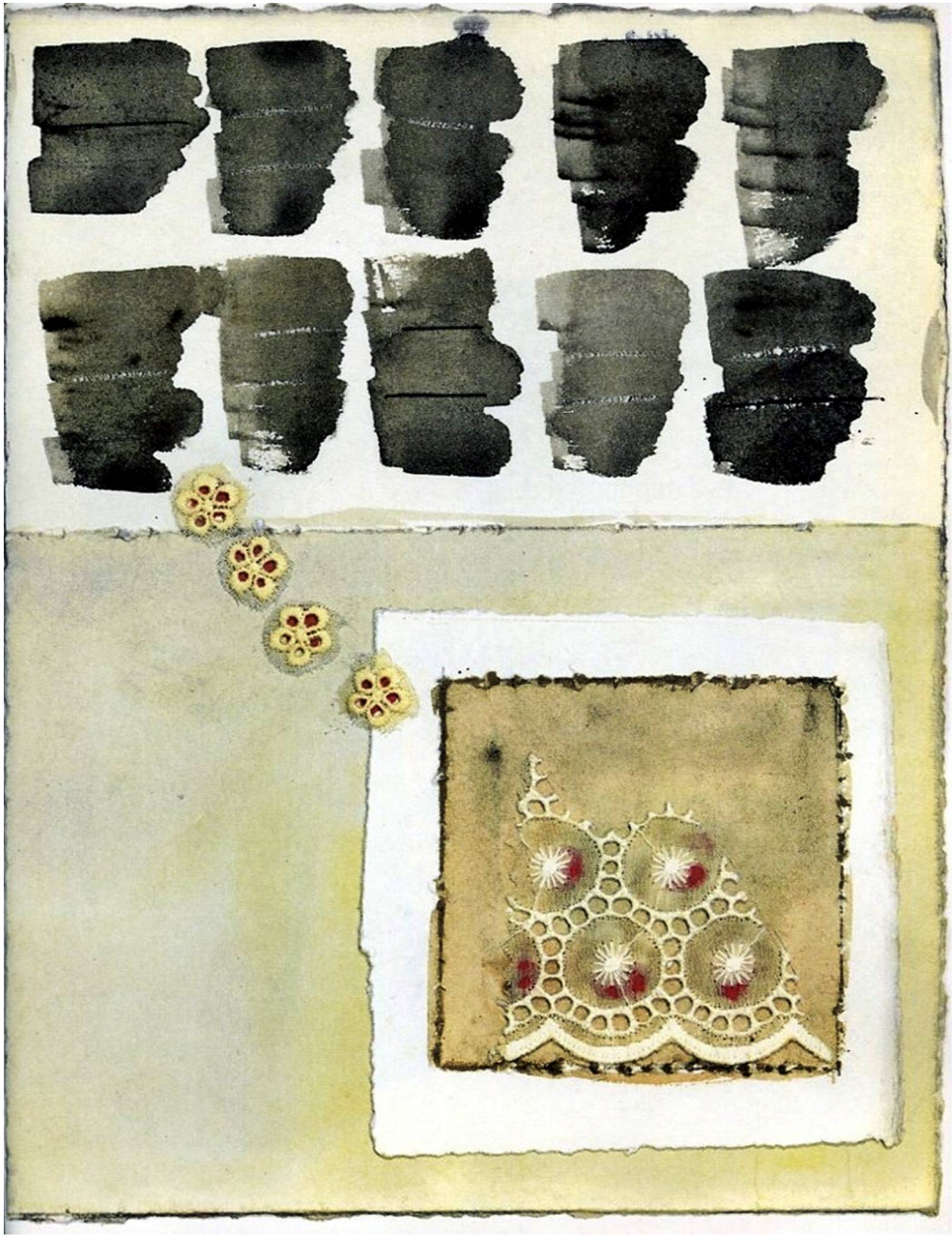


. . . tak ada yang bakal tersisa kecuali
sebuah lubang hitam yang mengerikan.



Karenanya
atom-atom itu memutuskan untuk
memberontak melawan sang jenderal.

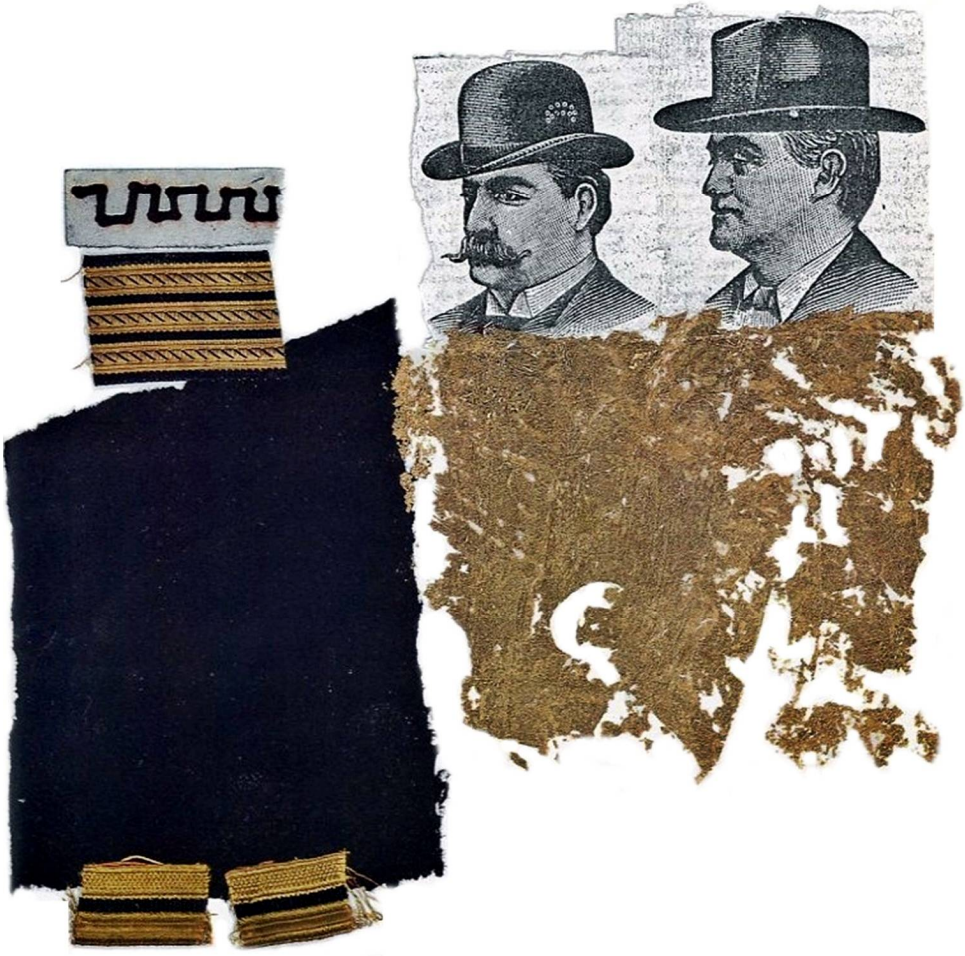
Suatu malam,
tanpa menimbulkan suara,
diam-diam mereka menyelinap
keluar dari dalam bom
dan bersembunyi di gudang bawah tanah.



Pagi berikutnya
sang jenderal naik ke loteng
bersama dengan beberapa orang lainnya.

Orang-orang ini bilang,
"Kami sudah menghabiskan setumpuk uang
untuk membuat semua bom ini.
Apakah kita bakal membiarkan saja bom ini
di sini sampai bulukan?
Apa gunanya jenderal sepertimu, kalau begitu?"

"Betul,"
sahut sang jenderal.
"Kita betul-betul harus memulai perang ini.
Kalau tidak, karirku takkan pernah tercapai."



Dan dia menyatakan perang.

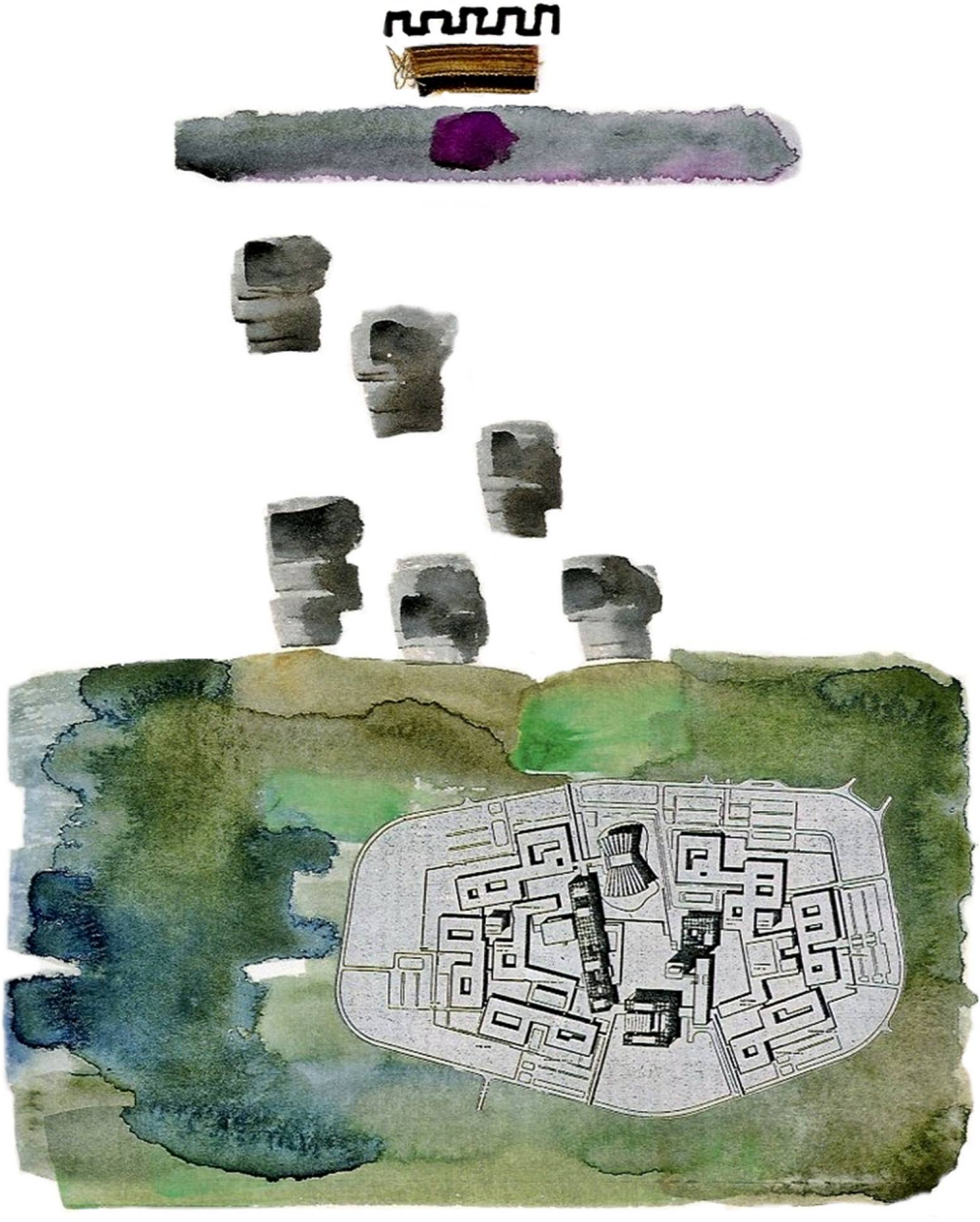


Ketika berita itu menyebar,
bahwa perang atom bakal pecah,
orang-orang takut bukan main:
"Oh, kalau saja kita tidak membiarkan
sang jenderal membuat bom!"

Tapi saat itu sudah terlambat.
Semua orang menyelamatkan diri
meninggalkan kota.
Tapi di mana mereka bisa menemukan
tempat berlindung?



Sementara itu sang jenderal
memuat semua bomnya ke dalam
sebuah pesawat terbang
dan menjatuhkannya satu demi satu
di seluruh kota.



Tapi ketika jatuh
(kosong sebagaimana adanya)
bom itu sama sekali tidak meledak!
Dan orang-orang,
senang saat nyaris hendak melarikan diri
(mereka hampir tidak memercayai
keberuntungan mereka!),
memanfaatkan bom itu untuk pot bunga.

Demikianlah mereka mendapati
bahwa kehidupan jauh lebih indah tanpa bom . . .



. . . dan memutuskan untuk tidak
menciptakan perang lagi.
Para ibu bahagia.
Begitu pula dengan para Ayah.
Begitu pula dengan semua orang.

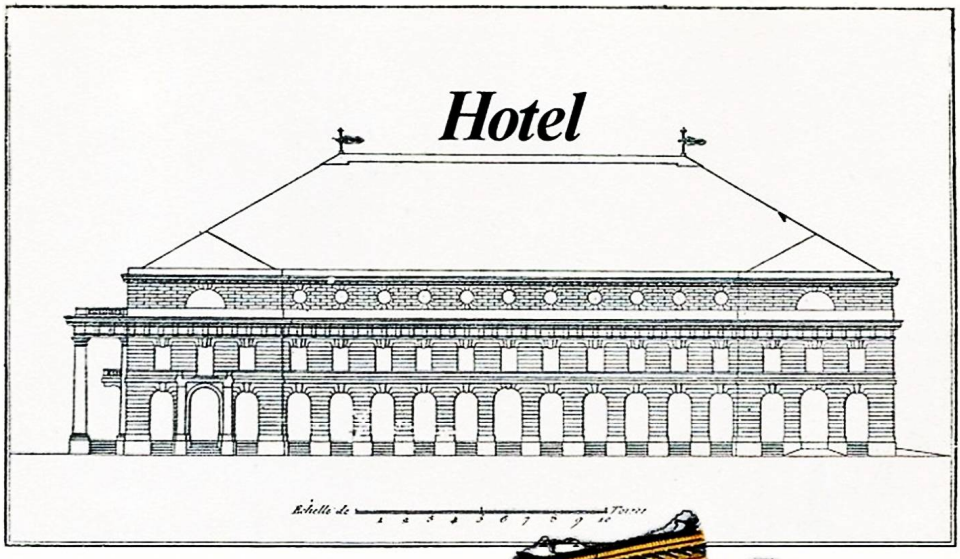


Dan bagaimana dengan sang jenderal?
Karena sekarang tidak ada lagi perang,
dia dipecat.

Dan untuk memanfaatkan seragamnya
yang penuh kepangan pita itu,
dia menjadi penjaga pintu hotel.
Karena semua orang sekarang hidup dengan damai,
banyak pelancong datang ke hotel itu.
Bahkan bekas musuh-musuhnya.
Bahkan para serdadu yang di masa lalu
diperintah oleh sang jenderal.

Ketika mereka masuk dan meninggalkan hotel itu
sang jenderal akan membukakan pintu kaca besar
dan membungkuk dengan kikuk, sambil berkata,
"Semoga hari Anda menyenangkan, tuan."
Dan mereka (yang mengenalinya)
berkata kepadanya dengan tatapan suram:
"Pelayanan di hotel ini mengerikan!
Betul-betul biadab!"

Hotel





Dan sang jenderal
menjadi merah mukanya
dan diam.

Karena sekarang dia sama sekali tidak penting.

